

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT., dengan potensi yang dimiliki dari struktur kepribadiannya. Struktur tersebut tidak langsung bernilai positif ataupun bernilai negative. Manifestasi dari struktur itu tergantung pada manusia itu sendiri yang memilihnya, yang nantinya pilihan tersebut pastinya akan dipertanggungjawabkan di kehidupan selanjutnya. Manusia tentunya memiliki proses dalam merefleksikan potensinya seiring dengan pengaruh-pengaruh di lingkungannya. Keberadaan manusia ini merupakan kehendak Allah SWT., dengan itu manusia selalu bergantung pada-Nya. Sebagai makhluk yang berada di posisi lemah, artinya sulit untuk menolak segala apapun yang sudah menjadi ketentuan-Nya. (Erba Rozalina, 2012:73)

Dengan pemberian Allah SWT., yang luar biasa, manusia menjadi makhluk yang istimewa, manusia hidup di dunia ini melainkan untuk patuh dan taat kepada-Nya. Melakukan aktifitas yang seharusnya berada di jalan atau norma yang ada di dalam masyarakat berdasarkan tiang agamanya. Manusia bertindak di muka bumi ini berdasar apa yang diinginkannya, yang difikirkannya, dan apa yang menjadi kebutuhannya. Pastinya perilaku-perilaku manusia ini menjadi satu keterikatan dengan manusia lainnya yang bisa berdampak positif ataupun bahkan berdampak negative.

Keadaan dunia yang terus berkembang, seolah menuntut manusia agar memiliki segala kebutuhannya dalam menjalani proses kehidupan ini. Dengan berbagai kondisi yang menjadi sebab dalam seseorang manusia itu bertindak. Hati yang mati merupakan faktor fokus dari dalam diri manusia itu sendiri. Dimana hati yang mati itu merupakan hati yang dikuasai oleh hawa nafsu. Dengan dikuasai oleh hawa nafsu ini hati manusia seolah menulikan

telingannya, membutakan matanya, membodohi fikirannya, serta menghancurkan hati nuraninya, alhasil manusia yang mati hatinya itu tidak tahu kemana arah yang akan ditempuh, tidak tahu lagi mana yang hak dan yang bathil. Sehingga hal tersebut bisa mengakibatkan manusia melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilanggarnya. (Abdullah Gymnastiar, 2005:8-9)

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia itu biasanya dengan melakukan aktivitas yang bahkan menghancurkan buminya, merugikan manusia lainnya, dengan tingkatan dari yang biasa sampai pada tingkat penyimpangan yang bisa dikatakan parah. Contoh dari penyimpangan yang dilakukan manusia itu seperti pencurian, penggelapan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, serta tindakan penyimpangan lainnya. (Aditya Mahendra, 2019:3)

Karena pada dasarnya manusia itu memiliki dua kecenderungan yakni bersikap takwa, sifat positif (beriman, beramal shaleh), serta bersikap fujur, sikap negative (musyrik, kufur, dan berbuat maksiat, jahat, buruk, dan dzalim). Oleh karena itu kedua kecenderungan ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dimana sikap yang pertama itu membawa manusia menjadi dan memiliki perilaku yang normative (nilai-nilai kebaikan), dan sikap yang kedua itu membawa dan mengacuhkan manusia menjadi manusia yang berperilaku implusif (yakni memiliki nilai pada dorongan naluriah, spontan, serta hawa nafsu). Oleh karena itu sejatinya manusia berada pada situasi yang dihadapkan pada antara benar-salah dan baik-buruk. (Erba Rozalina, 2012:74)

Dengan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang disebutkan diatas merupakan tindakan yang melanggar undang-undang bahkan tindakan yang melanggar aturan yang sudah disahkan dan disepakati dengan valid, hal itu merupakan secara yuridis. Sedangkan berdasar acuan kriminologis berlandas sosiologi itu merupakan perilaku yang meresahkan, tidak menguntungkan di masyarakat, dari tingkah laku yang mendapat sorotan masyarakat. Dengan hal tersebut, setelah manusia di cap sebagai seseorang yang bersalah dimata hukum, maka proses kehidupan selanjutnya berada dibawah naungan Lembaga Pemasyarakatan yang nantinya membina para manusia yang

telah di cap bersalah dan mendapatkan vonis tersebut.(Marisna Yulianti dkk, 2015:67)

Perasaan rasa bersalah itu kerap kali disangkut pautkan dengan dosa dan hukuman. Hal rasa bersalah ini mencakup secara individu ataupun kelompok yang dicap telah melakukan kesalahan dan diwajibkan mendapat hukuman. Lalu adanya perseorangan ataupun berkelompok dalam menentukan hukuman ataupun penderitaan kepada individu yang telah dicap melanggar peraturan atau norma yang berlaku, dan perseorangan atau kelompok ini yang berlaku sebagai hakim. (Siswanto, 2007:197-198). Dengan itu, individu yang telah melanggar norma dan telah mendapatkan vonis hukuman, dan statusnya naik menjadi terpidana yang dikenal sebagai warga binaan. Dimana sebutan Warga Binaan ini disematkan kepada seseorang yang sedang menjalankan vonis dikeranakan tindakan pidana. (Aditya Mahendra, 2019:7). Oleh karena itu, Warga Binaan ini melanjutkan proses kehidupannya di sebuah instansi yang disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam UU No. 12 Tahun 1995 mengenai Lembaga Pemasyarakatan di pasal 1 angka 3 yang menyebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang dikenal dengan Lapas. Pembinaan yang berada di Lapas terdapat dua tipe pembinaan, yang pertama itu adanya pembinaan kepribadian dimana pembinaan ini lebih mengarahkan kepada pembinaan mental, sikap, sifat, yang terdapat di dalam diri warga binaan tersebut yang tujuannya menjadikan warga binaan yang memiliki sejatinya dalam kepatuhan, tanggung jawabnya pada dirinya sendiri, Tuhan-Nya, keluarganya, serta lingkungannya dan yang terlibat dengan dirinya. Dan yang kedua itu pembinaan kemandirian, dimana pembinaan ini dijalurkan kepada pembinaan skill, kemampuan, yang nantinya warga binaan ini kembali berguna dalam lingkup masyarakat yang luas. (Rif'atul Husniah, 2014:3). Warga binaan di Lapas mendapatkan bimbingan yang tujuannya menjadi lebih baik lagi tentunya, dengan adanya dan disediakannya pembinaan oleh pihak Lapas itu merupakan hal-hal yang mengisi proses kehidupan warga binaan

ketika berada di Lapas. Lapas Serang ini sendiri didalamnya memiliki beberapa kegiatan untuk mengisi keseharian Warga Binaan dalam beraktivitas, kegiatan tersebut berupa kegiatan keagamaan seperti pengajian, ta'lim muta'lim, perayaan hari-hari besar islam, serta kegiatan DKM yang berisi belajar mengaji, belajar sholat, dan belajar shalat.

Manusia yang sadar akan perbuatan salahnya, menyadari hal tersebut merupakan kesalahan pada Tuhan-Nya, pula merasakan pengampunan serta penerimaan Tuhan dalam menciptakan rasa syukur. Hal ini menyadarkan manusia akan hubungannya dengan Sang Pencipta menjadi lebih erat dan lebih paham. Karena itu, agama menjadi dasar yang kuat dalam memperbaiki topeng kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi dengan rajinnya beribadah agar mendapatkan rasa nyaman, kemudian dengan berdoa setiap hari agar terhindar dari rasa khawatir. Pada intinya menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi. (Siswanto, 2007:200-201)

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bahwa sikap syukur itu didapatkan oleh semua orang manusia di muka bumi ini terkhusus manusia-manusia yang berada didalam Lapas yang notabene memiliki kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan sebelumnya diluar, yang memiliki hak-hak dan kewajiban yang bisa dilakukan tanpa adanya batasan yang diberlakukan. Pada umumnya semua manusia, pastinya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri didalam kungkungan peraturan dan kehidupan yang berbeda, itu terlihat ketika individu-individu yang mengalami proses kehidupan didalam Lapas, dimana dengan mengalami ketertekanan, *uncomfortable*, pusing, stress, hal-hal inilah yang tergambar ketika menjalani kehidupan didalam sana. Dengan berada di Lapas, tentunya stigma masyarakat semakin kuat terdorong kearah negative, akan tetapi dengan adanya dan upaya segala pembinaan yang dilakukan Lapas, hal tersebut membuat bagaimana warga binaan memaknai hidup dengan senantiasa menerima apapun yang terjadi dalam hidupnya.

Hal yang menajadi dasar dalam penelitian ini, dimana data yang diperoleh sebelumnya dari kegiatan Praktek Profesi Mahasiswa Program Studi Tasawuf

Psikoterapi yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Bandung pada 16 Oktober-17 November 2020. Hasil dari kegiatan PPM ini menghasilkan bahwa peneliti mengetahui mengenai Warga Binaan yang mana melalui observasi dan berbagi pengalaman antar Warga Binaan dan peneliti. Warga Binaan yang berbagi pengalaman berjumlah tiga Warga Binaan yang berada didalam Lapas, masa tahanan Warga Binaan pertama kurang lebih pada saat itu dua tahun delapan bulan, ada pula Warga Binaan kedua yang telah menjalankan selama empat tahun sepuluh bulan, dan Warga Binaan ketiga menjalankan masa tahanan kurang lebih satu tahun sebelas bulan. Dari ketiga Warga Binaan yang membagikan pengalaman selama berada di Lapas dapat diketahui bahwa masa tahanan memang mempengaruhi seseorang untuk bersikap, Warga Binaan yang membagi pengalaman itu ialah Warga Binaan yang telah menjalankan empat tahun sepuluh bulan yang mana merefleksikan dirinya untuk menerima semua yang telah terjadi didalam kehidupannya, permasalahan sengketa tanah yang membawa kedalam Lapas secara langsung mengubah kehidupan baik itu untuk diri WBP itu sendiri ataupun untuk keluarga WBP, dengan menerima, memasrahkan segalanya, WBP memiliki waktu lebih untuk beribadah kepada Allah, hal itu dinyatakan oleh WBP dengan senantiasa berdzikir disetiap tindakannya bahkan sekalipun ada ditempat yang kotor.

Hal ini membuat peneliti sadar akan Warga Binaan yang mendapatkan anugerah tersendiri untuk dapat lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, diharapkan sikap syukur demikian akan menetap dalam pribadi Warga Binaan, tetapi kembali lagi pada struktural pribadi manusia yang unik yang mana tak semua dapat menjamin demikian, banyak yang mempengaruhi sebagai faktor dalam manusia itu berubah. Mendapatkan sikap syukur merupakan suatu anugerah yang dapat memberikan kekuatan ketika menjalankan seberat apapun kehidupan. Dengan kekuatan dari sikap syukur ini dapat memperoleh ketenangan, kedamaian, kuat dalam menjalani takdir yang diberikan Tuhan. Dengan sadar akan kekuatan syukur yang luar biasa, seharusnya manusia mampu menjadikan dari sikap syukur ini sebagai perilaku positif seperti menjadikan musibah sebagai ujian, kegagalan sebagai batu loncatan untuk sukses, keresahan menjadi

ketenangan, amarah menjadi senyum, jubah kepangkatan menjadi kain kafan, serta kekayaan yang dimiliki sebagai lahan untuk bersedekah. (Mohammad Takdir, 2018: 7).

Dengan itu sikap syukur ini pada umumnya bisa didapatkan oleh semua manusia dimuka bumi ini, namun bagaimana manusia itu mengaplikasikannya atau merefleksikan sikap syukur itu ada dalam dirinya, terutama dalam penelitian ini terhadap warga binaan yang memiliki sikap syukur disaat tengah mendapatkan sebuah hukuman atau vonis dari tindakan bersalahnya. Sejatinya sikap syukur ini diperoleh dengan membiasakan diri untuk bersikap syukur dalam kesehariannya, dengan menyelaraskan pikiran, perasaan dan perilaku atas takdir yang dijalankan, yang pada intinya sikap ini mampu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam penelitian ini fokus pada kebersyukuran Warga Binaan ketika berada didalam Lapas saja. Bagaimana Warga Binaan dapat memperoleh *insight* hingga sikap syukur dan bagaimana lingkungan yang notabene ialah Lapas sebagai pengaruh terbesarnya. Lapas menjadi faktor penguat karena hidup bertahun-tahun didalam dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran aats hidup, salah satunya ialah patuh atau tunduk kepada jalan yang telah Allah tetapkan, dengan senantiasa beribadah kepadanya sesuai dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lapas pada Warga Binaan, yang menandakan tidak adanya kufur nikmat ketika berada di Lapas, yang justru dicerminkan melalui tindakan ibadah kepada Allah selama di dalam Lapas.

Berdasarkan pengalaman yang dibagi oleh Warga Binaan sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat peristiwa ini untuk dijadikan penelitian, karena didalamnya menyangkut khasanah tasawuf yakni bersyukur kepada Allah disaat menjalankan hukuman bertahun-tahun di Lapas. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul **“Sikap Syukur Warga Binaan (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjabaran latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang ?
2. Bagaimana sikap syukur Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang.
2. Untuk mengetahui Warga Binaan memiliki sikap syukur di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis, dan pembaca baik itu secara langsung maupun tidak langsung, maka manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa menjadi pengetahuan mengenai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, sebagai instansi yang didalamnya mampu membina, mengayomi Warga Binaan. Diharapkan sedikitnya bisa menjadi khasanah dalam penerapan nilai tasawuf pada warga binaan yang memperoleh sikap syukur di Lapas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada warga binaan agar menjadi lebih baik lagi, hal itu dalam menjalankan hari demi hari didalam Lapas ataupun nantinya sudah melewati proses kehidupan untuk selalu bersyukur kepada Allah, dengan berada dijalan yang sudah ditentukan Allah.

Kepada para petugas Lapas yang senantiasa bertugas di dalam Lapas Serang untuk bisa bersabar, bersyukur, dimana dengan bersabar

dalam membimbing para Warga Binaan, bersyukur dengan pekerjaan yang Allah titipkan, agar lebih bisa memanusiakan manusia, serta belajar makna kehidupan orang-orang yang berada didalam sana.

Pembaca dan penulis yang sebagai pengingat untuk lebih dapat memaknai kehidupan, bersyukur terhadap apapun yang terjadi dengan selalu tunduk dan patuh kepada Allah.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk Hasil penelitian terdahulu, adanya beberapa yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian, hal ini karena ingin membuktikan bahwa adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Karena dalam penelitian ini yang menjadi pembedanya ialah sikap syukur Warga Binaan yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian, yang terlandaskan pada pembinaan keagamaan yang dilakukan Lapas. Maka untuk menajadikan pembanding pada penelitian sebelumnya, berikut ialah beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Skripsi :Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Curup, Renjang Lebong

Yang ditulis oleh Aditya Mahendra Putra di IAIN Curup 2019, yang berisi tentang bagaimana di Lapas Klas IIA Curup itu dilakukan pembinaan kepribadian yang lebih difokuskan pada Da'i yang sebagai pihak ketiga dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada warga binaan, dengan peran dari pihak ketiga ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan spiritual pada para Warga Binaan di Lapas. Skripsi ini difokuskan pada pembnaan kepribadian yang terpusat atau difokuskan pada satu bagian yakni bimroh yang didalamnya melibatkan pihak ketiga yakni Da'i.

2. Skripsi :Bimbingan Rohani Islam Terhadap Motivasi Hidup Narapida (Studi Deskriptif Kualitatif di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Kelas 1)

Yang ditulis oleh Aripiyanti Munajah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin Tahun 2018. Yang berisi mengenai bimbingan rohani islam yang sangat berstimulus kepada warga binaan sehingga bisa memunculkan motivasi hidup warga binaan ketika berada di dalam Lapas Sukamiskin Klas 1. Dengan fokus pada bimbingan rohani dalam proses pelaksanaan pembinaan kepribadian ini yang dilaksanakan baik maka berdampak pada kepribadian narapidananya juga memiliki motivasi dalam hidupnya dengan lebih dekat dengan Allah, lebih bertaqwa lagi, yang pada intinya menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

3. Jurnal :Kualitas Hidup Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang.

Yang ditulis oleh Marisna Yulianti dan Mustika Adelyne Soni Putri di Universitas Mercubuana Jakarta Fakultas Psikologi Tahun 2015. Yang berisi mengenai para narapidana yang menjalani proses kehidupan didalam Lapas, yang mana dengan berada di Lapas juga bisa memiliki sesuatu yang berjalan dengan baik dalam hidupnya yakni dengan berkualitas pada diri sendiri, dengan mengikuti pembinaan-pembinaan yang disediakan di Lapas, berteman dengan teman-teman narapidana yang baik, intinya menjalankan hari-hari berada di Lapas dengan baik.

4. Skripsi :Pengaruh Rasa Syukur Dan Kepribadian Terhadap *Psychological Well-Being* Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

Yang ditulis oleh Fadilah Nurarini di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Psikologi Tahun 2016. Yang berisi mengenai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana harus mendidik, mengurus, mengasuh memiliki perbedaan pengasuhan dari pada anak normal pada umumnya. Dengan memilikinya kepribadian sikap syukur dan *psychological well-being* dimana orang tua harusnya mampu menerima apa adanya, memiliki sikap positif, jadi sikap syukur ini mendorong *psychological well being* dengan menyadari, merespon dengan rasa terimakasih.

5. Jurnal :Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Yang ditulis oleh Septa Juliana di Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Tahun 2018. Yang berisi mengenai penjabaran keseluruhan mendetail mengenai pembinaan-pembinaan yang ada di Lapas Bengkalis, dimana dengan hasil penelitiannya menjabarkan mengenai kekurangan-kekurangan yang terdapat di program pembinaan kemandirian pun pembinaan kepribadian, dijelaskan pula mengenai yang dilakukan dalam program pembinaan kepribadian dan juga pmbinaan kemandirian, keduanya memang memiliki perbedaan ciri khas dan fokus.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentu harus adanya kerangka pemikiran yakni gambaran teori secara garis besar mengenai judul yang diangkat, oleh karena itu secara teoritis pengkajiannya ini menjelaskan tentang kepribadian behaviorisme Ivan Pavlov dan syukur Alghazali.

1. Syukur

Menurut Alghazali syukur dapat diartikan dengan menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai oleh Allah. Hal yang sukai oleh Allah perlu adanya pemahaman mengenai Allah yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini mengenai segala apapun itu. Segala hal tersebut mengandung hikmah yang memiliki maksud, dan apabila manusia dapat mengambil maksud tersebut dengan baik maka itulah yang dicintai-Nya. Barangsiapa yang mampu mengalami *self intopection* tentang segala sesuatu yang ada dalam dirinya, maka akan memperoleh nikmat yang banyak. (Ida Fitri, 2014:390)

Mengenai sudut pandang dari Alghazali mengenai syukur, terdapat 3 hakikat pada syukur yang dikaji oleh Syekh Alghazali. Pertama, ilmu atau pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt., dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah dan

tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan, gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan. (Dinar Restu, 2020:24)

Kedua tentang kondisi spiritual atau yang disebut dengan *hal*. Dimana, karena pengetahuan dan keyakinan sebelumnya itu melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukkan, kepatuhan, mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah. (Dinar Restu, 2020:24)

Ketiga mengenai amal perbuatan, dimana berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (Dinar Restu, 2020:25)

Bahwasannya syukur yang diperkirakan akan sesuai dengan perilaku manusia yang berada didalam Lapas ialah menggunakan teori syukur dari Alghazali. Sebagai rujukan petunjuk atau keterangan dari syukur yang dimuat ialah meliputi ilmu, hal dan amal. Maka melalui pembinaan, kepribadian, dan syukur tidak akan bisa lepas dari penelitian ini, yang mana ketiganya memiliki keterikatan satu sama lainnya. Dengan pembinaan itu memperbaiki dengan mengolah pribadi manusia. Masuk kedalamnya pribadi manusia itu tentang karakter, akhlaq, didalamnya melibatkan Tuhan dan relung hati untuk sadar akan Kuasa Tuhan yang begitu besar. Beban yang dirasa akan sangat mudah dengan kita menerima hal tersebut karena sejatinya segala sesuatunya itu berasal dari Kehendak Tuhan.

2. Kepribadian Behaviorisme

Mengenai pembahasan kepribadian behaviorisme dari Ivan Pavlop. Dimana, kepribadian behaviorisme ialah kepribadian yang

dipengaruhi oleh lingkungan seseorang itu berada. Ivan Pavlov yakin bahwa kepribadian itu mampu dimengerti dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif dalam mengubah dan mengontrol tingkah laku ialah dengan penguatan, dimana dengan diberikan penguatan-penguatan yang positif, maka tingkah laku seseorang akan bisa berubah dan terkontrol dengan baik. (Erba Roza, 2013:34)

Ivan Pavlov dikenal pada penelitiannya yang meneliti tentang proses pencernaan anjing, yang diketahui anjing dapat dilatih untuk mengeluarkan air liurnya dalam merespon bunyi bel. Sebagai stimulus netral, bunyi bel tidak menghasilkan respon air liur, maka dari itu untuk mengubah bunyi bel tersebut menjadi stimulus yang menghasilkan respon keluarnya air liur, Pavlov memasang dengan bel. (Erba Roza, 2013:31)

Kepribadian behavior memiliki dua struktur kepribadian meliputi *conditioning classic* atau yang sering disebut dengan tingkah laku responden, dan juga *conditioning operan* atau yang disebut dengan tingkah laku operan. Dimana tingkah laku responden ialah respon yang dihasilkan organism untuk menjawab stimulus secara spesifik berdasarkan respon yang diberikan atau respon yang reflek, yaitu seperti mengeluarkan air liur. Sementara, tingkah laku operan ialah respon yang dimunculkan organism tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Organism dihadapkan kepada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakai untuk menanggapi suatu stimulus. (Erba Roza, 2013:45)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini perlu adanya gambaran sistematika penulisan yang mana agar dapat terarah terstruktur dengan sistematis, dengan itu dalam penelitian ini memiliki lima sub bab yang terjabarkan dengan berikut ini :

BAB I, dalam bab I ini membahas mengenai keseluruhan pendahuluan, yang tersusun atas latar belakang dimana latar belakang ini secara garis besar

menjabarkan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian adanya rumusan masalah, dimana rumusan masalah ini menyangkut akan inti-inti yang diangkat dalam permasalahan penelitian ini. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, dimana tujuan penelitian ini menjabarkan mengenai jelasnya memperoleh ilmu dalam penelitian ini. Manfaat penelitian, dimana manfaat penelitian ini kebergunaan penelitian ini dihadapkan pada para pembaca ataupun penulis tersendiri. Terdapat kajian pustaka, dimana kajian pustaka ini berisi mengenai sumber-sumber yang atas dasar kemiripan dengan penelitian yang sedang dikaji. Terakhir adanya kajian teoritis, mengenai kerangka berfikir dalam penelitian.

BAB II, dalam bab II ini membahas mengenai keseluruhan teori baik itu teori tentang syukur, dan pembinaan keagamaan. Dimana dalam pembahasan Syukur menggunakan grand teori syukur Alghazali disertai dengan teori syukur lainnya baik itu dari Timur dan Barat. Sedangkan untuk pembinaan keagamaan sendiri ialah penjelasan mengenai pembinaan keagamaan itu juga penjelasan lingkungan sebagai pengaruh seseorang memiliki sikap dengan menggunakan teori behaviorisme.

BAB III, berisi mengenai metode penelitian yang dilakukan dalam menjalankan penelitian skripsi ini. Dengan menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai, lokasi penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yang mana menjawab dari rumusan masalah tentang penjabaran dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan.

BAB V, berisi mengenai penutup dengan disertai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran untuk penelitian ini guna memperoleh penelitian yang baik di lain kesempatan.